

Hubungan Orientasi Masa Depan dan Dukungan Sosial Guru dengan *Self Regulated Learning* Siswa

Anang Amiruddin Nugroho^{1*}, Yuzarion², Nurul Hidayah³

^{1,2,3}Program Studi Magister Psikologi, Fakultas Psikologi,
Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta

Email: anangamiruddinnugroho@gmail.com^{1*}, yuzarion@psy.uad.ac.id², nurulbintizahri@gmail.com³

Abstrak

Tujuan penelitian untuk menguji secara empiris hubungan antara orientasi masa depan dan dukungan sosial guru dengan *self regulated learning*, hubungan antara orientasi masa depan dengan *self regulated learning*, dan hubungan dukungan sosial guru dengan *self regulated learning*. Metode penelitian menggunakan penelitian kuantitatif, dengan teknik pengambilan data *quota non random sampling*. Adapun alat ukur penelitian menggunakan skala *self regulated learning*, orientasi masa depan dan dukungan sosial guru. Jenis penelitian yang dipilih adalah korelasi atau studi hubungan disebut juga studi korelasional. Hasil penelitian terdapat hubungan antara orientasi masa depan dan *self regulated learning* dengan hasil sangat signifikan dengan nilai $r=0,765$ nilai sig. $0,000 < 0,05$. Terdapat hubungan antara dukungan sosial guru dan *self regulated learning* dengan hasil sangat signifikan dengan nilai $r=0,576$ nilai sig. $0,000 < 0,05$. Secara keseluruhan, terdapat hubungan antara orientasi masa depan dan dukungan sosial guru dengan *self regulated learning* secara simultan dengan hasil sangat signifikan dengan nilai $R=0,786$ nilai sig. $0,000 < 0,05$, sehingga ada faktor lain yang berhubungan dengan *self regulated learning* sebesar 38,3%. Kesimpulannya, ada hubungan antara orientasi masa depan dan dukungan sosial guru yang sangat signifikan dengan *self regulated learning* siswa di SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta dan SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta.

Kata Kunci: Dukungan Sosial Guru, Orientasi Masa Depan, *Self Regulated Learning*.

Abstract

The aims of this study is to empirically examine the relationship between future orientation and teacher social support with self-regulated learning, the relationship between future orientation and self-regulated learning, and the relationship between teacher social support and self-regulated learning. The research method uses quantitative research, with non-random sampling quota data collection techniques. The research measuring instrument uses a self-regulated learning scale, future orientation and teacher social support. The type of research chosen is correlation or relationship studies, also called correlational studies. The results of the study there is a relationship between future orientation and self-regulated learning with very significant results with a value of $r = 0.765$ sig value. $0.000 < 0.05$. There is a relationship between teacher social support and self-regulated learning with very significant results with a value of $r = 0.576$ sig value. $0.000 < 0.05$. Overall, there is a relationship between future orientation and teacher social support with self-regulated learning simultaneously with very significant results with $R = 0.786$ sig value. $0.000 < 0.05$, so there are other factors related to self-regulated learning of 38.3%. In conclusion, there is a very significant relationship between future orientation and teacher social support and student self-regulated learning at SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta and SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta.

Keywords: *Teacher Social Support, Future Orientation, Self Regulated Learning.*

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan dasar dan menengah, identik dengan persoalan gaya belajar yang berkuat pada pendekatan pedagogy dimana guru berusaha melayani siswa hingga mendapatkan informasi dengan baik melalui pemahaman bahan ajar hingga pengembangan profesionalitas dalam mengajar (Silber, 2020). Siswa sekolah menengah di Indonesia, secara dominan berusia dalam kategori masa remaja, yang diartikan sebagai masa

perkembangan transisi antara masa anak ke masa dewasa yang mengalami perubahan pada kondisi biologis, kognitif, dan sosio-emosionalnya (Santrock, 2016).

Perubahan yang terjadi pada siswa masa remaja juga berdampak dalam aspek akademis, diantaranya dalam penyelesaian kewajiban belajarnya di sekolah, siswa memerlukan suatu kemampuan pengelolaan diri dalam belajar atau disebut dengan self regulated learning (Saraswati, 2019). Perkembangan self regulated learning siswa pada masa remaja antara lain dipengaruhi oleh kesadaran individu, berpikir positif, mengembangkan tujuan hidup, dan dorongan semangat dari lingkungan (Pratiwi dan Wahyuni, 2018). Secara umum self regulated learning berhubungan erat pada kemandirian siswa dalam mengatur proses belajarnya, mulai dari bagaimana ia merencanakan, memantau, mengontrol dan mengevaluasi diri secara sistematis untuk mencapai tujuan dalam belajar (Fasikhah dan Fatimah, 2013).

Orientasi belajar tidak dapat dipisahkan dengan kemampuan self regulated learning siswa yang memiliki kecenderungan dalam mengatur dan memilih kegiatan (Farah, dkk., 2019). Pendampingan guru dalam memberikan dukungan terhadap siswa melalui komunikasi interpersonal secara signifikan juga berkaitan erat dalam penguatan kemampuan self regulated learning (Rianatha dan Sawitri, 2015). Berdasarkan uraian di atas kemampuan self regulated learning memiliki peranan penting untuk dimiliki oleh siswa dalam suatu proses pembelajaran (Freddy, dkk., 2021).

Farah, dkk. (2019) menyatakan bahwa tidak semua siswa memiliki dasar self regulated learning yang tinggi, hal ini dapat dilihat dari fenomena umum yang terjadi mengenai perilaku sebagian siswa SMA yang lebih banyak menghabiskan waktu hanya untuk urusan hiburan semata dibandingkan dengan urusan akademik (Sucipto, 2014). Penelitian yang dilakukan oleh Alvina (2014) menguatkan uraian di atas bahwa self regulated learning siswa SMA pada aspek kognitif berkategori kurang baik dan memiliki kategori yang rendah dengan skor sebanyak 41,70%. Hasil penelitian lain pada siswa SMA menunjukkan bahwa 54,2% siswa memiliki self regulated learning rendah, yang menggambarkan bahwa siswa tidak memiliki perencanaan, pengaturan waktu belajar, kurangnya strategi pembelajaran dan motivasi (Savira dan Suharsono, 2013). Dominasi penggunaan gadget juga dapat menghambat kemampuan self regulated learning (Palalas dan Wark, 2020).

Siswa yang kehilangan strategi dalam kemampuan self regulated learning akan mengakibatkan proses belajar dan performa yang lebih buruk (Zain dan Wahyuni, 2015). Bagi guru bimbingan konseling kemampuan self regulated learning ini menjadi dasar konselor sekolah dalam menyusun program bimbingan dan konseling guna membuat perubahan, salah satunya meningkatnya self regulated learning siswa (Saputra, dkk., 2018). Hubungan self regulated learning berkaitan erat dengan materi yang diberikan oleh sekolah dengan kebutuhan siswa, sehingga harapannya program bimbingan dan konseling sekolah menjadi lebih tepat sasaran dan sesuai dengan keadaan siswa selama berada di lingkungan sekolah.

Pentingnya kemampuan self regulated learning dapat terlihat dari bagaimana cara siswa mengelola diri dalam proses pembelajaran (Huang, 2014). Self regulated learning menjadi salah satu teori belajar yang bersifat konstruktivistik dengan tujuan mendorong siswa agar mampu mencapai tujuan belajar (Zimmerman, 2014). Penelitian yang dilakukan oleh Leidinger dan Perels (2012), menyebutkan bahwa kemampuan self regulated learning yang diterapkan pada mata pelajaran matematika dengan jumlah 135 partisipan berdampak sangat signifikan terhadap manfaat dalam proses pembelajaran. Self regulated learning dalam perjalanannya sangat memberikan pengaruh dalam menjembatani individu pada proses pembelajaran (Panadero, 2017).

Kemampuan self regulated learning dalam diri siswa sejatinya dapat diidentifikasi oleh guru sehingga nantinya proses pembelajaran dapat berjalan secara maksimal (Moos dan Ringdal, 2012). Salah satu tujuan self regulated learning yang terdapat dalam pembelajaran adalah untuk meminimalkan ketergantungan terhadap guru (Aini, 2019). Siswa yang memiliki kemampuan self regulated learning yang baik, melihat dirinya sebagai agen dari perilakunya sendiri yang meyakini bahwa belajar adalah proses proaktif (Laka, 2017).

Optimalisasi belajar siswa melalui self regulated learning memiliki hasil yang secara umum berada pada kategori baik dengan persentase 75,4% (Yulianti, dkk., 2016). Siswa dengan tingkat self regulated learning tinggi, mencerminkan upaya siswa dalam mengubah respon mereka melalui penghambatan impuls dan menggantinya melalui pendekatan berbeda yang mengarah pada hasil yang diinginkan (Wang, dkk., 2013), sehingga memiliki peluang yang lebih besar untuk mencapai orientasi akademik, daripada siswa yang memiliki tingkat self regulated learning yang rendah (Broadbent dan Poon, 2015).

Dalam mengembangkan kemampuan self regulated learning, siswa dituntut memiliki keharusan untuk menguasai pengetahuan dan keterampilan akan membuat suatu performa dan ketercapaian belajar yang tinggi (Permatasari, dkk., 2015). Self regulated learning yang dimiliki siswa selain secara internal individu, juga dipengaruhi oleh situasi yang ada pada lingkungan siswa, tidak terlepas dari dukungan sosial yang diberikan kepada mereka (Rachmah, 2015).

Zimmerman (2002) mengungkapkan bahwa dengan adanya self regulated learning siswa akan berusaha untuk mencapai tujuan belajar dengan mengaktifkan dan mempertahankan pikiran, perilaku dan emosi. Zimmerman (2004) menyebutkan bahwa self regulated learning secara motivasional menunjukkan siswa yang kompeten, memiliki keyakinan diri dan memiliki kemandirian, artinya suatu keyakinan diri menjadi awal dari bagaimana self regulated learning dapat berperan, terutama dalam proses pembelajaran selama berada di sekolah. Zimmerman (2013) dengan jelas menyampaikan bahwa kesadaran siswa akan pentingnya self regulated learning akan memacu siswa mengatur dirinya menampilkan kegiatan belajar yang maksimal dan akan menghindarkan siswa dari penurunan capaian belajar.

Self regulated learning memiliki tiga aspek penting yaitu metakognisi, motivasi dan perilaku (Zimmerman, 2013). Siswa memiliki kemampuan self regulated learning yang baik apabila mampu memaksimalkan penerapan metakognisi mulai dari penyusunan jadwal belajar siswa, melakukan penyusunan strategi yang tepat dalam belajar, melakukan evaluasi diri dengan melihat sejauh mana pencapaian yang telah diperoleh dalam belajar (Rohi, dkk., 2021). Uraian di atas diperkuat oleh data hasil penelitian yang menyatakan bahwa metakognisi memiliki keterkaitan yang erat dengan kemampuan self regulated learning (Pitriani, dkk., 2016).

Dalam self regulated learning selain penerapan metakognisi adalah seseorang memiliki motivasi diri. Motivasi yang dimiliki dengan baik nantinya akan mampu untuk mengembangkan dan mendorong potensi diri secara maksimal (Brenner, dkk., 2022). Sebuah penelitian menyebutkan bahwa motivasi secara langsung mengawal kemampuan self regulated learning dalam diri siswa (Hamilton, dkk., 2015). Pembahasan di atas didukung oleh penelitian yang dilakukan kepada siswa SMA yang menyatakan bahwa motivasi belajar memiliki hubungan yang signifikan terhadap self regulated learning, dengan kesimpulan semakin tinggi motivasi belajar maka akan semakin tinggi pula kemampuan self regulated learning. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi belajar berkaitan erat dengan self regulated learning (Mulyana, dkk., 2015).

Aspek perilaku dalam self regulated learning digambarkan dengan individu mandiri memilih, menyusun, dan menciptakan lingkungan mereka untuk bisa belajar optimal (Cobb, 2003). Dalam sebuah penelitian disimpulkan bahwa siswa memiliki kemampuan self regulated learning yang tinggi apabila memiliki perilaku belajar yang tinggi (Sudinadji dan Kumaidi, 2019). Berdasarkan tinjauan di atas semakin menegaskan bahwa semakin tinggi perilaku belajar maka akan semakin tinggi pula kemampuan self regulated learning yang dimiliki oleh individu.

Faktor-faktor yang berkaitan dengan kemampuan self regulated learning tidak dapat terlepas dari karakteristik individu, lingkungan dan perilaku (Pratiwi dan Wahyuni, 2019). Faktor dalam self regulated learning, terbagi menjadi dua yaitu faktor internal dalam diri siswa dan faktor eksternal yang berada di lingkungan siswa. Faktor internal salah satunya adalah fokus siswa terhadap orientasi atau tujuan terhadap masa depannya. Susetyo dan Kumara (2012), dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa kemampuan self regulated learning terhadap interaksi orientasi tujuan adalah signifikan. Kelompok orientasi tujuan dalam hal ini merujuk pada orientasi masa depan siswa, yang mempunyai skor rata-rata belajar berdasar self regulated learning tertinggi yaitu 182,1860. Schunk, Pitrich dan Meece (2012) menambahkan, bahwa siswa yang termotivasi untuk mencapai orientasi masa depan yang hendak dicapai tentunya akan melaksanakan aktivitas self regulated learning. Proses penetapan ini merupakan fase awal dari self regulated learning.

Faktor eksternal yang mempengaruhi kemampuan self regulated learning siswa adalah dukungan sosial guru. Dalam sebuah jurnal, sumber dukungan sosial bisa datang dari orang-orang yang siswa cintai seperti orangtua, guru, teman dan orang sekitar (Sarafino dan Smith, 2011). Dukungan sosial memiliki keterkaitan yang sangat signifikan terhadap self regulated learning pada siswa di sekolah (Triatni dan Rozali, 2020). Sekolah sebagai tempat untuk belajar tidak dapat terlepas dari peran guru dalam mengawal dan memberikan materi pelajaran kepada siswa. Guru menjadi bagian penting dari terbentuknya atmosfer lingkungan sekolah.

Kirana dan Agustini (2018) menjelaskan bahwa dukungan sosial guru dilatarbelakangi adanya kebutuhan siswa atas perhatian, bimbingan, nasihat, penghargaan, dan layanan yang berhubungan dengan kemampuan self regulated learning siswa. Uraian di atas diperkuat dengan yang disampaikan oleh Ahyani dan Kumalasari (2012),

bahwa individu yang memperoleh dukungan sosial akan merasa lebih tenang, merasa diperhatikan, kompeten, dan memiliki rasa percaya diri untuk mengatur dirinya sendiri dalam belajar.

Penelitian Saepito, dkk. (2020), memperkuat uraian di atas bahwa terdapat hubungan positif sebesar 0.648 antara dukungan sosial guru dengan *self regulated learning* pada siswa. Hal ini berarti semakin tinggi dukungan sosial guru yang dirasakan oleh siswa, maka semakin tinggi juga *self regulated learning* siswa. Dukungan sosial yang dapat diberikan kepada siswa melalui guru, diantaranya dapat berupa dukungan emosional, penghargaan, persaudaraan, informasi, hingga dukungan materi (Lam, 2019). Hubungan komunikasi yang baik antara guru dengan siswa mampu memberikan kontribusi dan motivasi kepada siswa, dalam meraih apa yang dicita-citakannya melalui peningkatan *self regulated learning*.

METODE

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Orientasi masa depan dan dukungan sosial guru sebagai variabel dependen dan *self regulated learning* sebagai variabel independen. Alat ukur untuk mengumpulkan data menggunakan skala orientasi masa depan, skala dukungan sosial guru dan skala *self regulated learning*. Skala yang dipakai terlebih dahulu dilakukan uji coba pada subjek yang memiliki ciri khas yang sama pada populasi penelitian, hasil dari uji coba digunakan untuk menguji validitas dan reliabilitas alat ukur yang dipakai sehingga skala dapat digunakan dalam penelitian. Subjek penelitian terdiri dari 106 siswa kelas XI di SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta dan 102 siswa kelas XI di SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode statistik dengan teknik analisis *product moment* yang berbasis program SPSS IBM 20 *for windows*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Skala *self regulated learning* memiliki koefisien reliabilitas alpha (α) sebesar 0,896, skala orientasi masa depan memiliki koefisien reliabilitas alpha (α) sebesar 0,887, dan skala dukungan sosial guru memiliki koefisien reliabilitas alpha (α) sebesar 0,897. Hasil analisis reliabilitas menunjukkan ketiga skala tersebut dapat digunakan sebagai alat pengumpulan data penelitian dikarenakan memiliki keadaan yang baik maka selanjutnya dapat dilakukan uji normalitas, uji linearitas, uji multikolinearitas dan uji hipotesis.

Tabel 1. Uji Normalitas

	<i>Unstandardized Residual</i>	Ket.
Kolmogrov-Smirnov Z	0,470	Normal
Sig (2-tailed)	0,980	Normal

Berdasarkan hasil uji normalitas tersebut maka dapat disimpulkan bahwa masing-masing variabel penelitian memiliki sebaran data yang terdistribusi normal.

Tabel 2. Uji Linearitas

Variabel	<i>Deviation from linearity sig.</i>	<i>Linearity</i>	Ket.
<i>Self Regulated Learning- Orientasi Masa Depan</i>	0,487	0,000	Linear
<i>Self Regulated Learning- Dukungan Sosial Guru</i>	0,239	0,000	Linear

Hasil analisis uji linieritas diatas dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang linier antara variabel *self regulated learning* dengan orientasi masa depan, variabel *self regulated learning* dengan dukungan sosial guru.

Selanjutnya dilakukan uji multikolinearitas untuk melihat tidak terjadinya korelasi antar variabel independen maka dilakukan uji multikolinearitas dan ditentukan berdasarkan nilai Tolerance > 0,10 dan Variance Inflation Factor < 10.

Tabel 3. Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF	Ket.
<i>Self Regulated Learning- Orientasi Masa Depan</i>	0,689	1,452	Clear
<i>Self Regulated Learning- Dukungan Sosial Guru</i>	0,689	1,452	Clear

Uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik analisis regresi linear berganda dan mencari koefisien determinasi untuk menguji hubungan antara *self regulated learning* dengan orientasi masa depan, dan *self regulated learning* dengan dukungan sosial guru.

Tabel 4. Uji Hipotesis

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.786 ^a	.617	.614	9.298

Nilai koefisien korelasi atau R diketahui menunjukkan angka sebesar 0,786, yang selanjutnya dapat diketahui nilai koefisien determinasi atau R Square sebesar 0,617 atau sama dengan 61,7% sumbangan efektif total, yang berarti variabel orientasi masa depan dan variabel dukungan sosial guru secara simultan berpengaruh terhadap variabel *self regulated learning*. Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa hubungan antara orientasi masa depan dan dukungan sosial guru dengan *self regulated learning* sangat signifikan, sehingga hipotesis diterima. Hipotesis selanjutnya untuk mengetahui koefisien korelasi masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dapat dilihat pada nilai r dan taraf signifikansi < 0,05, hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. Signifikansi Uji-r

Variabel	r	Beta	Sig.	Keterangan
Orientasi Masa Depan- <i>Self Regulated Learning</i>	0,765	0,644	0,000	Sangat Signifikan
Dukungan Sosial Guru- <i>Self Regulated Learning</i>	0,576	0,216	0,000	Sangat Signifikan

Berdasarkan tabel di atas, diketahui variabel orientasi masa depan dan variabel dukungan sosial guru sangat signifikan memiliki hubungan positif dengan variabel *self regulated learning*, sehingga hipotesis diterima. Selanjutnya perlu diketahui sumbangan efektif (SE) secara parsial variabel orientasi masa depan dan dukungan sosial guru terhadap variabel *self regulated learning* secara parsial, sebagai berikut:

SE variabel Orientasi Masa Depan (OMD) dan *Self Regulated Learning* (SRL)

$$SE_{(OMD)} = \text{Beta}_{(OMD)} \times \text{Koefisien Korelasi}_{(OMD)} \times 100\%$$

$$= 0,644 \times 0,765 \times 100\%$$

$$= 49,26\%$$

SE variabel Dukungan Sosial Guru (DSG) dan *Self Regulated Learning* (SRL)

$$SE_{(DSG)} = \text{Beta}_{(DSG)} \times \text{Koefisien Korelasi}_{(DSG)} \times 100\%$$

$$= 0,216 \times 0,576 \times 100\%$$

= 12,44%

Berdasarkan hasil uji hipotesis mayor, diketahui secara simultan adanya hubungan antara orientasi masa depan siswa dan dukungan sosial guru dengan self regulated learning, berdasarkan nilai sig. $0,000 > 0,05$ menunjukkan hasil yang sangat signifikan. Diketahui adanya hubungan antara orientasi masa depan siswa dan dukungan sosial guru dengan self regulated learning secara simultan dengan prosentase sumbangan efektif total sebesar 61,7%.

Hipotesis minor pertama yaitu ada hubungan antara orientasi masa depan siswa dengan self regulated learning menunjukkan hasil yang sangat signifikan dengan nilai sig $0,000 < 0,05$ dengan nilai sumbangan efektif sebesar 49,26%. Sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan Susetyo dan Kumara (2012) terdapat hubungan yang signifikan antara orientasi tujuan dengan self regulated learning, semakin tinggi orientasi tujuan maka akan semakin tinggi pula kemampuan self regulated learning. Sejalan dengan yang dipaparkan Nurafifah, dkk (2009), ada hubungan yang positif antara orientasi masa depan dengan self regulated learning, semakin tinggi orientasi masa depan maka akan semakin tinggi pula kemampuan self regulated learning.

Hipotesis minor kedua menunjukkan ada hubungan antara dukungan sosial guru dengan self regulated learning menunjukkan hasil yang signifikan dengan nilai sig $0,000 < 0,05$ dengan nilai sumbangan efektif sebesar 12,44%. Sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan Tea, Anakaka, dan Amseke (2020) menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara dukungan sosial dengan self regulated learning, semakin tinggi dukungan sosial guru maka akan semakin tinggi pula kemampuan self regulated learning siswa. Dalam penelitian Fauziah (2015) memaparkan adanya hubungan dukungan sosial dalam hal ini adalah dukungan guru dengan self regulated learning siswa. Sejalan dengan yang dipaparkan Aziz (2016) terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara dukungan sosial dengan self regulated learning, dengan kesimpulan bahwa self regulated learning dibentuk oleh dukungan sosial yang dipengaruhi oleh faktor lain seperti motivasi, faktor lingkungan sekolah dan kecerdasan.

Nilai sumbangan efektif menunjukkan bahwa orientasi masa depan memiliki prosentase yang lebih tinggi daripada dukungan sosial guru. Hal ini dipengaruhi oleh siswa pada tingkat SMA, secara mayoritas memasuki masa remaja akhir. Siswa memiliki peminatan pada bidang tertentu serta eksplorasi identitas yang lebih menonjol pada masa remaja akhir (Santrock, 2016). Peminatan siswa dalam bidang tertentu terlihat pada aspek orientasi masa depan yaitu memandang dan merencanakan masa depan, yang secara tidak langsung membentuk motivasi hingga perilaku siswa dalam mencapai tujuan belajarnya, dimana motivasi dan perilaku merupakan aspek dari kemampuan self regulated learning.

Veronneau, dkk. (2014) menguatkan bahwa kecenderungan individu dalam orientasi masa depannya pada usia siswa SMA, lebih berfokus pada akademik dan pencapaian pendidikan. Orientasi masa depan yang dimiliki oleh siswa memiliki potensi dalam meningkatkan proses perubahan ke masa dewasa yang lebih baik (Johnson, dkk., 2014). Penelitian yang dilakukan oleh Chou dan Zou (2020) memperkuat temuan ini, bahwa kemampuan self regulated learning lebih banyak melibatkan faktor internal individu, dalam hal ini faktor tersebut salah satunya adalah orientasi masa depan siswa.

Hasil penelitian menunjukkan orientasi masa depan dan dukungan sosial guru memiliki sumbangan efektif sebesar 61,7% terhadap self regulated learning, sehingga masih ada faktor lain yang dapat mempengaruhi self regulated learning sebesar 38,3% pada siswa SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta dan SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta. Beberapa penelitian menyebutkan, terdapat faktor lain yang mempengaruhi self regulated learning. Adapun faktor lain yang memberikan pengaruh terhadap self regulated learning merujuk pada dinamika yang ada di SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta dan SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta. Pertama, dukungan sekolah dalam memberikan motivasi belajar melalui layanan konseling, dengan memberikan pelayanan komunikasi yang intensif baik kepada siswa maupun kepada orang tua/wali siswa. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Prastiwi, Soesilo, dan Irawan (2020), memaparkan bahwa kepemilikan motivasi belajar menjadi daya penggerak yang memberikan kelangsungan diri dalam kegiatan belajar, sehingga dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar mempengaruhi kemampuan self regulated learning, jika self regulated learning tinggi ditambah dengan motivasi belajar maka proses belajar akan berjalan dengan baik, prestasi belajar menjadi tinggi.

Faktor lain yang mempengaruhi self regulated learning adalah dukungan orang tua, dimana SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta dan SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta menerapkan pembelajaran blended learning yang memadukan kegiatan belajar secara luring dan daring, sehingga menuntut porsi yang lebih banyak

mengenai dukungan orang tua dalam proses belajar siswa. Harahap, dkk. (2018), menjelaskan bahwa dukungan orang tua menjadi salah satu faktor yang berhubungan dengan kemampuan self regulated learning siswa melalui dukungan informasi, instrumental, ataupun emosional yang menjadikan orang tua memberikan peningkatan adaptasi siswa dalam lingkungan belajar, sehingga meningkatkan kemampuan self regulated learning.

Selain itu faktor lain yang mempengaruhi kemampuan self regulated learning salah satunya adalah dukungan teman sebaya. Melihat fenomena yang ada dalam masa penelitian, teman sebaya memiliki hubungan terhadap kemampuan self regulated learning, terutama dimasa pembelajaran jarak jauh atau distance learning. Sebagai penguat uraian di atas, Paska dan Laka (2020) dalam penelitiannya memaparkan bahwa lingkungan sosial memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan self regulated learning siswa. Lingkungan sosial disini termasuk dukungan teman sebaya yang memberikan sumbangsih bagi tingginya kemampuan self regulated learning. Kemampuan self regulated learning pada siswa dianggap penting karena berkaitan dengan proses dan hasil belajar siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: (1) Ada hubungan antara orientasi masa depan dan dukungan sosial guru yang sangat signifikan dengan self regulated learning siswa di SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta dan SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta dengan total sumbangan efektif sebesar 61,7%. (2) Ada hubungan positif antara orientasi masa depan dan self regulated learning yang sangat signifikan dengan sumbangan efektif sebesar 49,26%. Semakin tinggi orientasi masa depan siswa maka semakin tinggi pula kemampuan self regulated learning siswa, sebaliknya semakin rendah orientasi masa depan siswa maka semakin rendah pula kemampuan self regulated learning yang dimiliki oleh siswa. (3) Ada hubungan positif antara dukungan sosial guru dan self regulated learning yang sangat signifikan dengan sumbangan efektif sebesar 12,44%. Semakin tinggi dukungan sosial guru maka semakin tinggi pula kemampuan self regulated learning siswa, sebaliknya semakin rendah dukungan sosial guru maka semakin rendah pula kemampuan self regulated learning yang dimiliki oleh siswa. Penelitian yang telah dilakukan tentang hubungan orientasi masa depan dan dukungan sosial guru dengan self regulated learning siswa, maka peneliti memberikan saran kepada guru di sekolah untuk menciptakan lingkungan belajar dan komunikasi secara merata kepada semua siswa tanpa pandang bulu, secara fisik maupun psikis dalam rangka memberikan dorongan dan motivasi belajar. Stimulus-stimulus yang diberikan oleh guru dipergunakan untuk meningkatkan dan memaksimalkan dukungan sosial guru, dengan harapan dapat meningkatkan kemampuan self regulated learning yang dimiliki oleh siswa. Kepada para orang tua untuk dapat memberikan perhatian yang lebih baik dalam menunjang orientasi masa depan siswa di masa yang akan datang. Nasihat-nasihat serta dukungan yang informatif mengandung nilai dalam memaknai sebuah kehidupan. Tentunya dengan harapan agar siswa menjadi lebih semangat dan termotivasi akan pandangan masa depannya yang jauh lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyani, L.N. & Kumalasari. F. (2012). Hubungan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri remaja di panti asuhan. *Jurnal Psikologi Pitutur, Universitas Muria Kudus*, 1 (1), 21-31.
- Aini, D.F.N. (2019). Self regulated learning pada siswa imigran di sekolah indonesia bangkok. *Jurnal Ilmiah PGSD*. 3(1) 13-25.
- Alvina, I. (2014). Hubungan Self Regulated Learning dengan Prokratinasi Akademik Pada Siswa Akselerasi (SMA N 1 Samarinda)". *Jurnal Psikologi*. 2(2), 227-237
- Aziz, A. (2016). Hubungan dukungan sosial dengan self regulated learning pada siswa sma yayasan perguruan bandung tembung. *Jurnal Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial*, 8(2), 103-113.
- Brenner, C.A. (2020). Self-regulated learning, self-determination theory and teacher candidates' development of competency-based teaching practices. *Smart Learning Environments*. 9(3), 1-14.
- Broadbent, J., & Poon, W. L. (2015). Self-regulated learning strategies & academic achievement in online higher education learning environments: a systematic review. *The Internet and Higher Education*, 27(1), 1-13.
- Chou, C.Y., & Zou, N.B. (2020). An analysis of internal and external feedback in self-regulated learning activities mediated by self-regulated learning tools and open learner models. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 17 (55), 1-27.

- Cobb, R.J. (2003). The relationship between self-regulated learning behaviors and accademic performance in web-based course (*Doctoral Dissertation*). ProQuest Dissertation & Thesis Database
- Farah, M., Suharsono, W., & Prasetyaningrum, S. (2019). Konsep diri dengan regulasi diri dalam belajar pada siswa sma. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 7 (2), 171-183
- Fasikhah, S.S., & Fatimah, S. (2013). Self-regulated learning (SRL) dalam meningkatkan prestasi akademik pada mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 1(1), 145-155.
- Fauziah, N. I. (2015). Hubungan antara dukungan sosial dan *self regulated learning* pada siswa smp homeschooling. *Jurnal Mahasiswa Assertive*, 2 (1), 28-38.
- Freddy, Lestari, S., & Prihartanti, N. (2021). Self-regulated learning sebagai mediator keterlibatan orangtua dan prestasi akademik siswa sma. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 10 (1), 1-15
- Hamilton, E., Telu, J. (2015). Improving Self-Regulated Learning Style amongst Students. *International Journal of Secondary Education. Special Issue: Teaching Methods and Learning Styles in Education*, 3(6), 72-76.
- Harahap, A.C.P., Neviyarni, S., & Dharnis. Hubungan antara self efficacy dan dukungan sosial orangtua dengan self regulated learning serta implikasinya terhadap bimbingan dan konseling. *Jurnal Ansiru PAI*, 3(1), 46-62.
- Huang, T. (2014). Antistray, learning smart: creating indoor positioning learning environment for augmenting self regulated learning. *International Journal of Distributed Sensor Networks*, 10(11), 1-12.
- Johnson, S.R., Blum, R.W., & Cheng, T.L. (2014). Future orientation: a construct with implications for adolescent health and wellbeing. *International Journal of Adolescence Medical Health*, 26 (4) 459-468.
- Kirana, A., & Agustini. (2018). Dukungan Sosial Guru Dalam Upaya Membimbing Kemandirian Anak Moderate Intellectual Disability. *Provita: Jurnal Psikologi Pendidikan*, 11(2), 21-40.
- Laka, L. (2017). Optimalisasi self-regulated learning untuk meningkatkan success identity. *Jurnal Kataketik dan Pastoral*. 2(2) 89-109.
- Lam, B.H. (2019). *Social support, well-being, and teacher development*. Singapore: Springer.
- Leidinger, M., & Perels, F. (2012). Training Self-Regulated Learning in the Classroom: Development and Evaluation of Learning Materials to Train Self-Regulated Learning during Regular Mathematics Lessons at Primary School. *Education Research International*, 10(11), 1-14.
- Moos, D. C., & Ringdal, A. (2012). Self-regulated learning in the classroom: a literature review on the teacher's role. *Educational Research International*, 42(3), 1-15.
- Mulyana, E., Mujidin, & Basori, K. (2015). Peran Motivasi Belajar, Self-Efficacy, dan Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Self-Regulated Learning pada Siswa, *Jurnal Psikopedagogia*, 4(1), 165-173.
- Nurafifah, F., Djamil N.N., & Hikmawati F. (2009). Hubungan orientasi masa depan dalam bidang pendidikan dengan keteraturan diri dalam belajar (*self regulated learning*) (studi korelasi pada siswa kelas 12 sma karya budi cileunyi bandung). *Psymphatic, Jurnal Ilmiah Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan*, 1 (1), 1-14.
- Palalas, A., & Wark, N. (2020). The relationship between mobile learning and self-regulated learning: A systematic review. *Australasian Journal of Educational Technology*, 36(4), 151-172.
- Panadero, E. (2017). A review of self-regulated learning: six models and four directions for research. *Frontiers in Psychology*, 8(422), 1-28.
- Paska, E.I. & Laka, L. (2020). Pengaruh lingkungan sosial terhadap self-regulated learning siswa. *Jurnal Kataketik dan Pastoral, STP IPI Malang*, 5 (2), 39-54.
- Permatasari, A., Nirwana, N., Ahmad, R. (2015). Regulasi diri belajar dan locus of control siswa ditinjau dari jenis kelamin dan latar belakang budaya. *Jurnal Konselor*, 4 (2), 286-295.
- Pitriani, I.N., Hindriana, A.F. & Satrianugraha, H. (2016). Hubungan self regulated learning dengan metakognitif siswa kelas x pada pembelajaran biologi di sma negeri 1 ciawigebang. *Quagga Jurnal Pendidikan dan Biologi*, 8(1), 12-17.
- Prastiwi, R.F., Soesilo, T.D., & Irawan, S. (2020). Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Self-Regulated Learning Mahasiswa. *Journal of Education, Psychology and Counseling, Universitas Muhammadiyah Enrekang*, 2 (2), 36-40.
- Pratiwi I.W., & Wahyuni, S. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi self regulation remaja dalam bersosialisasi. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Pengembangan SDM*, 8(1), 1-11.
- Rachmah, D.N. (2015). Regulasi Diri dalam Belajar pada Mahasiswa yang Memiliki Peran Banyak. *Jurnal Psikologi*, 42(1), 61-77.
- Rianatha, L. & Sawitri, D.R. (2015). Hubungan antara komunikasi interpersonal guru-siswa dengan self regulated learning pada siswa sman 9 semarang. *Jurnal Empati*, 4(2), 209-213.
- Rohi, E.M.W., Yuzarion, Hidayah, N. (2021). Peran daya juang bagi self-regulated learning siswa sma. *Jurnal Studia Insania*, 9(2), 113-120.
- Saepito, Y., Keraf A.M.K.P., & Aipipidely, D. (2020). Dukungan sosial guru dengan regulasi diri dalam belajar pada siswa smk. *Journal of Health and Behavioral Science*, 2(3), 185-201.

- Santrock, J.W. (2016). *Adolescence*. New York: McGraw-Hill Education.
- Saputra, W. N. E., Alhadi, S., Supriyanto, A., Wiretna, C. D., Baqiyatussolihat, B. (2018). Perbedaan self-regulated learning siswa sekolah menengah kejuruan berdasarkan jenis kelamin. *Jurnal Kajian Bimbingan Konseling*, 3(3), 131-138.
- Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2011). *Health psychology: biopsychosocial interaction. Seventh edition*. New York: John Willey & Sons, Inc.
- Saraswati, P. (2019). Kemampuan self regulated learning ditinjau dari achievement goaldan kepribadian pada pelajar usia remaja. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, (4)2, 69-78.
- Savira, F., & Suharsono, Y. (2013). Self regulated learning dengan prokrastnasi akademik pada siswa akselerasi. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, (1)1, 66-75.
- Schunk, D.H., Pintrich, P.R., & Meece, J.L. (2012). *Motivasi dalam pendidikan teori, penelitian dan aplikasi (edisi ke-3) penerjemah tjo ellys*. Jakarta: PT. Indeks.
- Silber, L.C. (2020). Financial literacy education: creating pedagogy through open source software that promotes equitable education in urban environments (*Doctoral Dissertation*). ProQuest Dissertation & Thesis Database
- Sucipto. (2014). Pengaruh self regulated learning dan dukungan orang tua terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran ekonomi program studi ips sma negeri di kota jombang. *Jurnal Ekonomi Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 2 (2), 237-251
- Sudinadji M. B., & Kumaidi K. (2019). Pengalaman self regulated learning siswa untuk menghadapi ujian. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(2), 79-95.
- Susetyo, Y.F. & Kumara, A. (2012). Orientasi tujuan, atribusi penyebab, dan belajar berdasar regulasi diri. *Jurnal Psikologi*, 39(1), 95-111.
- Tea, T., Anakaka, D.L., & Amseke, F.V. (2020). Dukungan sosial guru dan self regulated learning siswa. *Journal of Health and Behavioral Science, Universitas Nusa Cendana*, 2 (2), 60-79.
- Triatni, A., & Rozali, Y.A. (2020). Pengaruh dukungan sosial terhadap self regulated learning pada siswa mts kelas vii jakarta barat. *Journal Contemporary Accounting Psikologi*, 1(1), 49-58.
- Veronneau, M.H., Racer, K.H., Fosco, G.M., & Dishion, T.J. (2014). The contribution of adolescent effortful control to early adult educational attainment. *Journal of Educational Psychology*, 106 (3), 730–743.
- Wang, C., Götz, S., Pete, F., & Mei, C. (2013). Self-efficacy and self-regulated learning strategies for english language learners: comparison between chinese and german college students. *Journal of Educational and Developmental Psychology*, 3(1), 173-191.
- Yulianti, P., Sano, A., & lfdil. (2016). Self regulated learning siswa dilihat dari hasil belajar. *Jurnal Educatio: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 1(2), 98-102.
- Zain, N., & Wahyuni, S.S. (2015). Self regulated learning dan prokrastinasi: Studi pada siswa smk panca karya tangerang. *Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Bisnis*, 3(2) 142-150.
- Zimmerman, B.J. (2002). Becoming a self regulated learner: an overview. Theory into practice. *Journal of Educational Psychologist*, 41 (2), 64-70.
- Zimmerman, B.J. (2004). A social cognitive view of self-regulated academic learning. *Journal of Educational Psychology*, 4 (2), 22-63.
- Zimmerman, B.J. (2013). From cognitive modelling to self regulation: A social cognitive career path. *Educational Psychologist*. 48(3) 135-147.
- Zimmerman, B.J. (2014). Enhancing Self Regulation. In Clark, N.M., & Zimmerman, B.J. A social cognitive view of self-regulated learning about health. *Health Education & Behavior*. 41(5) 485–491.